

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia termasuk ke dalam makhluk sosial, memerlukan manusia lain untuk membantu di berbagai kondisi yang dihadapinya. Makhluk sosial itu sangat mustahil bisa berdiri dan hidup sendiri. Dari keadaan sosial ini, manusia memerlukan sarana atau media untuk mengungkapkan hal yang dirasakan dan dibutuhkan, yaitu dengan komunikasi. Berkomunikasi dengan individu lain sangatlah penting untuk memudahkan manusia bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dalam komunikasi itu pasti memerlukan bahasa karena bahasa adalah cara untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Maka dari itu, manusia sangat tidak mungkin hidup tanpa bahasa karena bahasa satu-satunya alat untuk manusia berkomunikasi, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan alat untuk menyampaikan sesuatu seperti pesan, pikiran, hingga perasaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hualai dan Keraf (dalam Mailani, dkk, 2022: 2) bahwa “bahasa itu memiliki peran sosial yang sangat penting dalam komunikasi kepada masyarakat. Karena bahasa itu adalah sarana untuk komunikasi antarmasyarakat dan juga sarana untuk menyampaikan pendapat, pesan atau argumentasi kepada masyarakat luas.”

Richards, Platt & Weber (dalam Wiratno & Santosa, 2014: 2) mengartikan bahasa sebagai “*the system of human communication expressed through sound structures (or written expressions) that are structured to form larger units, such as morphemes,*

*words, and sentences.*” Artinya bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia yang diungkapkan melalui lisan atau pun tulisan, disusun untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Halliday, Butt, Fahey, Feez, Spinks, & Yalop (dalam Wiratno & Santosa, 2014:13) mengatakan “bahasa sendiri digunakan dalam konteks situasi dan kultural untuk mengekspresikan satu tujuan atau fungsi.” Artinya dalam proses sosialisasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan keinginan dan tujuannya baik dalam konteks situasi (lingkungan langsung yang berada di dalam penggunaan bahasa) maupun konteks kultural (nilai dan norma yang merepresentasikan kepercayaan di dalam sebuah kebudayaan). Menambahkan dari Chaer (2003:30), bahwa “bahasa itu merupakan alat berkomunikasi secara verbal atau lisan (yang diucapkan oleh alat bicara manusia).”

Bahasa yang sangat penting untuk kita kuasai adalah bahasa Ibu atau bahasa pertama karena bahasa tersebut adalah bahasa sehari-hari yang akan kita gunakan dalam bersosialisasi. Bagi masyarakat yang lahir dan tinggal di suatu daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah sebagai bahasa Ibu karena bahasa tersebut adalah bahasa yang pertama kali diajarkan dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam bahasa daerahnya, tercatat dalam Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (Labbineka) bahwa bahasa daerah yang digunakan di Indonesia sebanyak 718 bahasa daerah. Di lingkungan sekitar kita, sangat mudah menemukan bahasa-bahasa daerah digunakan, termasuk

bahasa Jawa. Bahasa Ibu sama pentingnya dengan bahasa Indonesia. Sebagai masyarakat *multilingual* (menggunakan dua bahasa atau lebih), tentunya adalah hal biasa jika dalam kesehariannya menggunakan beberapa bahasa. Hal ini, dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, pendidikan, ekonomi, dan juga bisa faktor pernikahan campur dari kedua orangtuanya.

Anak hasil dari kawin campur antara suku Jawa dan non-Jawa tentunya memiliki pilihan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Jika anak dari hasil kawin campur ini tinggal di wilayah masyarakat suku Jawa atau lingkungan keluarga yang bersuku Jawa, akan memiliki kemungkinan besar bahwa ia akan lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian. Hal ini, dapat dikatakan sebagai upaya dalam pemertahanan sebuah bahasa jika dilihat dari sikap positifnya terhadap suatu bahasa.

Berbeda hal, jika anak hasil kawin campur ini tinggal di lingkungan yang sudah berbeda wilayah dari masyarakat suku Jawa. Jika ini terjadi, akan memiliki kemungkinan bahwa penggunaan bahasa Jawanya bergeser karena adanya kontak bahasa dengan masyarakat suku lain yang memungkinkan untuk beralih bahasa menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Hal ini, dikatakan dapat mempengaruhi sikap bahasanya terhadap bahasa Jawa. Untuk mengetahui apakah anak hasil dari kawin campur memiliki sikap positif atau negatif terhadap bahasa Jawa adalah dengan melakukan analisis sikap bahasa.

Mengutip sikap bahasa dari Anderson (1974:71) bahwa “sikap bahasa adalah keyakinan tentang objek bahasa yang menentukan bagaimana seseorang cenderung

bertindak menurut langgamnya sendiri.” Garvin dan Mathiot (1968:149) menjabarkan bahwa “sikap bahasa itu ditandai dengan tiga ciri berikut; (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).”

Menurut konsep tersebut, bahwa kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk mempertahankan bahasanya sendiri jika diperlukan untuk mencegah pengaruh asing masuk. Kebanggaan bahasa adalah sikap yang mendorong seseorang atau kelompok untuk menggunakan bahasanya untuk menunjukkan identitas atau kelompoknya dan membedakannya dari orang atau kelompok lain. Sedangkan, kesadaran tentang adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa dengan hati-hati, tepat, sopan, dan layak. Kesadaran ini sangat menentukan perilaku tutur dalam konteks penggunaan bahasa (*language use*).

Dengan adanya kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), ini menunjukkan bahwa seorang penutur memiliki sikap positif terhadap sebuah bahasa. Sebaliknya, sikap negatif akan ditunjukkan dengan seorang penutur yang tidak memiliki kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran dengan adanya norma bahasa.

Sikap bahasa dari anak hasil pernikahan campur antara suku Jawa dengan suku non-Jawa ini sangat menarik untuk dianalisis karena seperti yang kita sering lihat selama ini, bahwa dalam pernikahan sesama suku (sesama suku Jawa) terkadang

masih sulit untuk menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Jawanya, lalu bagaimanakah sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak hasil pernikahan campur antara suku Jawa dan non-Jawa terhadap bahasa Jawanya?

Alasan mengapa bahasa Jawa menjadi objek atau fokus analisis dalam penelitian ini adalah adanya kontribusi besar bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Hal ini, dikatakan sangat wajar karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menunjukkan data entri bahasa Jawa yang sangat banyak yaitu mencapai 1.519 entri dari total 6.791 entri bahasa daerah yang terdapat di KBBI. Sedangkan total entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebanyak 118.020 entri dan bahasa Jawa adalah bahasa daerah terbanyak entrinya yang masuk ke dalam KBBI. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan hasil survei terbaru bahwa penutur bahasa Jawa mencapai 80 juta orang. Namun, nampaknya bahasa Jawa juga mengalami kemunduran mencapai angka 0,8%. Meskipun begitu, persentase penutur bahasa Jawa di lingkup keluarganya masih terbilang cukup banyak yaitu mencapai angka 73%. Sedangkan menurut data yang tercatat pula, sebesar 27% sudah tidak lagi menggunakan bahasa Jawa.

Kajian mengenai sikap bahasa ini sangat dekat dengan sosiolinguistik karena berkaitan dengan pengguna bahasa dan juga bahasa yang digunakan dalam bersosialisasi. “Sosiolinguistik sendiri adalah sebuah cabang ilmu yang merupakan gabungan antara sosiologi dan linguistik.” Sosiolinguistik dalam pandangan Sumarsono (2017: 5) adalah “kajian bahasa yang dikait-kaitkan dengan kondisi

kemasyarakatan.” Maka berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dalam penelitian ini akan berfokus pada analisis sikap bahasa anak hasil kawin campur terhadap bahasa Jawa yang merupakan kajian bidang sociolinguistik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kesetiaan bahasa anak hasil kawin campur masyarakat bahasa Jawa?
2. Bagaimanakah kebanggaan bahasa anak hasil kawin campur masyarakat bahasa Jawa?
3. Bagaimanakah kesadaran adanya norma bahasa anak hasil kawin campur masyarakat bahasa Jawa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kesetiaan bahasa anak hasil kawin campur masyarakat bahasa Jawa.
2. Mendeskripsikan kebanggaan bahasa anak hasil kawin campur masyarakat bahasa Jawa.
3. Mendeskripsikan kesadaran adanya norma bahasa anak hasil kawin campur masyarakat bahasa Jawa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan bidang sociolinguistik khususnya sikap berbahasa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi para peneliti dalam bidang yang berkaitan. Selain itu, dapat memberikan pengetahuan untuk pembaca agar lebih memahami bagaimana sikap berbahasa yang harus ditunjukkan oleh seorang penutur terhadap bahasanya agar tetap berupaya dalam pemertahan sebuah bahasa.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif, menurut Sugiyono (2011: 29) adalah “metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan sampai pada kesimpulan yang umum.” Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis “penelitian yang memiliki spesifikasi yang sistematis, terencana, dan terorganisir sejak awal proses desain.” Sugiyono (2011: 8) menggambarkan metode penelitian kuantitatif sebagai: “Sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Sementara itu, subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak hasil kawin campur antara suku Jawa dan non-Jawa, atau dapat disebut juga sebagai responden. Sebagaimana Sugiyono (2019:397-399), yang berpendapat bahwa “subjek penelitian adalah pihak yang berhubungan dengan yang akan diteliti seperti informan atau

disebut juga sebagai narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai data-data yang akan diteliti atau disebut juga sebagai sampel dari penelitian.” Subjek penelitian memiliki kemampuan untuk memberikan informasi tentang data penelitian sehingga mereka dapat menjelaskan karakteristik subjek penelitian. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah sikap berbahasa anak hasil kawin campur tersebut terhadap bahasa Jawa. Sebagaimana yang diketahui bahwa objek penelitian merupakan fokus atau sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian karena merupakan sasaran penelitian untuk menemukan solusi atau jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Sejalan dengan Sugiyono (2012: 144) yang berpendapat bahwa “objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan reliable (variabel tertentu).”

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuisisioner dalam bentuk Google Formulir ke media sosial, yaitu X (Twitter) dan WhatsApp group. Sugiyono (2012:142) mendefinisikan “kuisisioner sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab.” Kuisisioner biasanya berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dan diberikan kepada responden baik secara langsung ataupun dikirim melalui pos atau melalui internet. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis skala Likert. Skala Likert ini biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam



penelitian ini, sistem skor akan mengacu pada skala Likert Oppenheim (1976:27)

sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Likert

No.	Simbol	Keterangan	Skor
1.	SL	Selalu	4
2.	SR	Sering	3
3.	KK	Kadang-Kadang	2
4.	TP	Tidak Pernah	1

Tabel 2. Skala Likert

No.	Simbol	Keterangan	Skor
1.	SS	Sangat Setuju	4
2.	S	Setuju	3
3.	TS	Tidak Setuju	2
4.	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Berdasarkan tabel skala di atas, sistem pemberian skor dalam analisis sikap bahasa ini adalah pemberian skor 4 untuk jawaban ‘selalu’ (SL) dan ‘sangat setuju’(SS), skor 3 untuk jawaban ‘sering’ (SR) dan ‘setuju’ (S), skor 2 untuk jawaban ‘kadang-kadang’ (KK) dan ‘tidak setuju’ (TS), skor 1 untuk jawaban ‘tidak pernah’ (TP) dan ‘sangat tidak setuju’ (STS).

Setiap jawaban dari responden, maka akan diperoleh skor berdasarkan pada bobot nilai di atas, sehingga didapat satu kecenderungan hasil. Peneliti menggunakan 15 butir pertanyaan dalam kuisisioner yang mencakup tiga aspek yang akan diteliti, yaitu: (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran adanya norma bahasa dengan nilai indeks sebagai berikut:

1. 0-25 dikatakan sangat tidak positif
2. 26-50 dikatakan tidak positif
3. 51-75 dikatakan positif
4. 76-100 dikatakan sangat positif

Pengukuran nilai penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam keseharian dibagi menjadi dua kecenderungan, yaitu Krama Madya atau Ngoko. Hal ini dianalisis untuk mendukung aspek kesadaran adanya norma bahasa dengan penyajian satu kata dalam bahasa Indonesia, kemudian responden memilih salah satu dari dua kata dalam bahasa Jawa (Krama Madya dan Ngoko) yang cenderung sering digunakan. Teknik penyajian hasil dari penelitian ini adalah dengan tabel pada subbab hasil penelitian, kemudian diuraikan menggunakan kata-kata biasa pada subbab pembahasan.

Data dalam penelitian ini berupa pengukuran nilai sikap bahasa dan penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam keseharian anak hasil kawin campur antara suku Jawa dan non-Jawa. Sedangkan sumber data diperoleh dari hasil angket berupa kuisisioner yang telah disebarluaskan melalui media sosial X (Twitter) dan WhatsApp group yang

diperoleh sebanyak 55 responden, serta nilai pengukuran penggunaan kosa kata bahasa Jawa dalam keseharian anak hasil kawin campur.

Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner terkait sikap bahasa yang mencakup tiga aspek positif sikap bahasa dengan kriteria responden sebagai berikut:

- a. Berusia >15 tahun
- b. Merupakan keturunan suku Jawa campuran (contoh: Ayah Jawa, Ibu Minang atau Ayah Bugis, Ibu Jawa, dan lain sebagainya)

Kuisioner ini disebarluaskan melalui media sosial X (Twitter) dan WhatsApp group mulai bulan Mei – Juni 2024, dan didapat responden sebanyak 55 responden.

#### 2. Penganalisisan data

Penganalisisan data dilakukan dengan langkah berikut:

- a. Jawaban yang diberikan responden pada setiap aspek pernyataan dijumlah sesuai dengan pilihan jawaban, kemudian dihitung untuk mencari jumlah persentasenya.
- b. Jawaban yang diberikan responden pada setiap butir pernyataan diberikan nilai. Dimana masing-masing jawaban diberi bobot nilai seperti pada Tabel 1. Skala Likert.

- c. Nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis.
- d. Data nilai dalam tabel dihitung secara sederhana dengan cara jumlah nilai dibagi jumlah pernyataan, yang menghasilkan nilai rata-rata tiap responden.
- e. Dari hasil perhitungan rata-rata, kemudian dilihat dari nilai indeks sikap bahasa yang sudah ditentukan.

### 3. Pembuatan kesimpulan.

Membuat kesimpulan mengenai sikap bahasa anak hasil kawin campur terhadap bahasa Indonesia dari hasil analisis data statistik tiap aspek dan juga persentase nilai penggunaan kosa kata bahasa Jawa sehari-hari.

## 1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika dalam penelitian ini berisi 4 bab, yaitu:

### Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penyajian.

### Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pikir dan keaslian penelitian.

### Bab III Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai sikap bahasa anak hasil kawin campur masyarakat bahasa Jawa.

## Bab IV Penutup

Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran.

